

**Tafsir Haraki Moderat: Kajian atas *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* Karya Syeikh Abdul Latif Syakur
1882-1963 M**

**Moderate Reformist Exegesis: A Study of *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* by Shaykh Abdul Latif Syakur
(1882–1963 CE)**

Angga Marzuki

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
email: anggamarzuki@gmail.com

Darrotul Jannah

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
email: darrotuljannah@gmail.com

Aghust Muhaimin

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
email: aghustmuhaimin@gmail.com

Zikra Fadilla

Lisaniya Adabiya
email: zikrazulyatama08@gmail.com

Fildzah Amajida

Rumah Moderasi Islam
email: ninaamajida@gmail.com

Artikel diterima 14 Oktober 2025
diseleksi 22 Desember 2025
disetujui 23 Desember 2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās yang ditulis oleh penafsir Indonesia, Syeikh Abd Latif Syakur bercorak haraki moderat. Penafsiran ini menegaskan bahwa anti-kolonial bukan berarti benci dan memerangi non-muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, adapun dalam pengumpulan data, penulis menempuh teknik studi literatur dan dokumentasi. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran sekaligus mengeksplorasi secara mendalam pandangan dan pendekatan Syakur dalam menguraikan penafsirannya, penulis juga menempuh langkah komparatif, dengan membandingkan pandangan dan pendekatan Syakur dengan penafsiran- penafsiran yang bercorak haraki guna mendapatkan sisi persamaan, perbedaan dan keterpengaruhannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Syakur adalah penafsiran bercorak haraki moderat. Penelitian juga menolak kesimpulan bahwa tafsir haraki menjadi inspirasi para radikal dan ekstrimis, pendapat ini dikemukakan oleh Aniq, M. Sayyid Quṭb. Sumber data penelitian ini adalah penafsiran Abd Latif Syakur dari karyanya yang berjudul Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās, penelitian ini juga merujuk pada sumber lain dari beberapa buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Kata Kunci : Tafsir; Haraki; Moderat

Abstract: This study aims to prove that the Tafsir Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās written by the Indonesian interpreter, Sheikh Abd Latif Syakur, is moderately haraki. This interpretation emphasizes that anti-colonialism does not mean hatred or war against non-Muslims. This is a qualitative study which the author employed literature and documentation techniques in the data collection. This research is descriptive-analytical in nature, seeking to provide an overview and in-depth exploration of Syakur's views and approach in explaining his interpretation. The author also employs a comparative approach, comparing Syakur's views and approach with other haraki interpretations to identify similarities, differences, and influences. This study concludes that Syakur's interpretation is moderately haraki. The study also rejects the conclusion that haraki interpretations inspire radicals and extremists, a view proposed by

Aniq, M. Sayyid Quṭb. The data source for this research is the interpretation of Abd Latif Syakur from his work entitled Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās. This research also denotes to other sources from several books, journal articles, and other scientific papers related to the theme of this research.

Keywords : Interpretation; Haraki: Moderate

A. Pendahuluan

Kontekstualisasi dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan upaya menggali pesan wahyu agar senantiasa relevan melampaui ruang dan waktu, sebagaimana telah dipraktikkan oleh para penafsir terdahulu yang merespon dinamika sosio historis pada masanya. Dalam konteks kekinian, fenomena ini secara aktual terwujud dalam diskursus moderasi beragama di Indonesia yang telah ditetapkan sebagai agenda nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 guna menangkal tantangan radikalisme dan polarisasi ideologis.¹ Urgensi kontekstualisasi ini mendorong para mufasir kontemporer untuk memverifikasi nilai-nilai kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) dan kewargaan dalam teks agama guna memberikan landasan teologis yang inklusif di tengah keragaman masyarakat modern.² Dengan demikian, penafsiran kontekstual saat ini bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan kebutuhan praktis untuk menjaga kohesi sosial melalui narasi tafsir yang moderat dan adaptif terhadap realitas kebangsaan.³

Setiap penafsiran al-Qur'an idealnya merupakan dialog antara teks wahyu dan realitas yang dihadapi oleh penafsir. Oleh karena itu, memahami konteks penulisan tafsir menjadi langkah penting untuk menangkap orientasi metodologis, ideologis, dan praksis dari sebuah karya tafsir.

Salah satu corak penafsiran yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam modern adalah tafsir haraki, yaitu penafsiran yang menempatkan al-Qur'an sebagai landasan moral dan ideologis

bagi perubahan sosial. Namun, dalam perkembangan wacana akademik dan sosial kontemporer, meningkatnya kekhawatiran global terhadap ekstremisme beragama telah memicu stigma terhadap literatur tafsir yang bersifat ideologis. Tafsir haraki sering kali dipersepsikan secara simplistik sebagai teks yang berwatak keras dan konfrontatif, bahkan dalam beberapa laporan keamanan dan studi gerakan, literatur ini dicurigai sebagai basis doktrinal bagi gerakan radikal.⁴ Fenomena stigma ini menjadi tantangan serius di tengah masifnya agenda penguatan moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah Indonesia untuk menangkal polarisasi ideologis.⁵ Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih berimbang terhadap karya-karya tafsir haraki lokal untuk menunjukkan spektrum pemikiran yang lebih luas, termasuk yang bercorak moderat.

Dalam konteks Indonesia, *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* karya Syekh Abdul Latif Syakur ditulis pada masa kolonialisme, ketika umat Islam berada dalam situasi ketertindasan struktural, marginalisasi politik, dan dominasi kekuasaan asing. Tafsir ini lahir di tengah pergulatan kesadaran keagamaan dan kebangsaan, ketika wacana perlawanan terhadap kolonialisme berkembang seiring dengan upaya membangun solidaritas umat dan kesadaran sosial.⁶ Dalam situasi demikian, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif-teologis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi etis bagi pembebasan manusia dari ketidakadilan.

Pemilihan ayat-ayat seruan yang bersifat universal *yā ayyuhā al-nās* sebagai fokus penafsiran yang dilakukan oleh Syakur menunjukkan perhatiannya terhadap dimensi kemanusiaan global dalam al-Qur'an. Seruan ini tidak ditujukan secara eksklusif kepada kaum beriman, melainkan kepada seluruh umat manusia, sehingga membuka ruang penafsiran yang inklusif dan dialogis. Dalam konteks masa penjajahan, pendekatan yang digunakan Syakur menegaskan bahwa sikap anti penjajahan tidak identik dengan kebencian terhadap non-Muslim, melainkan merupakan perlawanan terhadap sistem penindasan dan ketidakadilan.⁷

Dengan demikian, tafsir Syakur merepresentasikan corak tafsir yang berorientasi gerakan (*haraki*), yang berpijak pada nilai-nilai moderasi, keadilan, dan kemanusiaan. Tafsir ini tidak mengarahkan umat pada konflik berbasis identitas agama, melainkan pada kesadaran etis untuk melawan penindasan dan membangun tatanan sosial yang adil. Hal ini sekaligus membedakan tafsir Syakur dari sebagian tafsir haraki lain yang lebih ideologis dan konfrontatif.⁸

Kajian ini menjadi relevan untuk menguji secara akademik asumsi yang menyimpulkan bahwa tafsir haraki secara inheren menjadi sumber inspirasi radikalisme dan ekstremisme. Dengan menelaah *Tafsir Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* dalam konteks historis penulisannya, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tafsir *haraki* memiliki spektrum pemikiran yang luas, termasuk yang bercorak moderat. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memperkaya studi tafsir Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan diskursus moderasi beragama berbasis khazanah tafsir lokal.⁹

Pengkajian telah dilakukan oleh sejumlah peneliti mengenai pemikiran Syaikh Abdul Latif Syakur, *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās* dan diskursus tafsir haraki

Ridhoul Wahidi tahun 2019 menulis mengenai Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latif Syakur". dia menyimpulkan bahwa upaya Syakur dalam menafsirkan ayat-ayat *nida'* (panggilan) seperti *Yā ayyuhā al-nās* adalah bentuk "ijtihad politik" untuk membangkitkan harga diri bangsa. Syakur meletakkan dasar bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari mandat ketuhanan untuk menjaga martabat kemanusiaan dari penindasan kolonial.¹⁰

Zikra Fadila pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa Pemikiran Syakur merupakan bentuk respon intelektual terhadap aksi kolonialisme. tafsir ini ditulis pada tahun 1949 dalam suasana darurat. Pada saat itu, Indonesia yang seharusnya telah merdeka, tetapi kembali dipaksa untuk berjuang mempertahankan

kemerdekaannya dari Belanda yang kembali dengan niat untuk menguasai kembali .¹¹ Penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek perlawanan politik (antikolonialisme) secara umum. Di sinilah penelitian berjudul 'Tafsir Haraki Moderat: Kajian atas *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-nās* Karya Syeikh Abdul Latif Syakur' menemukan urgensinya. Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini berupaya membedah karakteristik 'haraki' (pergerakan) yang ditawarkan Syakur, yang uniknya tetap berpijak pada nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dan tanpa menjenalisir untuk menyematkan kebencian kepada non-Muslim yang notabennya pada konteks saat itu yang melakukan aksi kolonialisme adalah non-muslim . Fokus kajian ini tidak hanya melihat bagaimana tafsir tersebut menggerakkan massa melawan penjajah, tetapi juga bagaimana Syakur menyeimbangkan semangat aktivisme Islam dengan inklusivitas terhadap keragaman manusia melalui seruan *yā ayyuhā al-nās*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memetakan tipologi tafsir Nusantara yang progresif namun tetap moderat.

Diskursus mengenai tafsir haraki secara historis berpangkal pada upaya mufasir modern untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai motor penggerak perubahan sosial dan politik. Akar utama corak ini sering kali dikaitkan dengan karya monumental Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, yang memperkenalkan metodologi penafsiran berbasis pergerakan dan aksi nyata di tengah krisis ideologi dunia Islam.¹² Dalam literatur awal, tafsir haraki dipandang sebagai antitesis terhadap penafsiran klasik yang dianggap terlalu teoretis dan statis. Fokus utama dari literatur pada fase ini adalah bagaimana teks Al-Qur'an diinterpretasikan ulang untuk memberikan legitimasi teologis bagi perlawanan terhadap ketidakadilan, imperialisme, dan kejahatan modern yang melanda umat.¹³

Namun, dalam perkembangan wacana akademik kontemporer, literatur tafsir haraki mengalami pergeseran persepsi dan stigmatisasi. Sejumlah studi mengaitkan kecenderungan haraki

dengan radikalisme agama karena penekanannya yang kuat pada aspek ideologis dan politis yang bersifat konfrontatif.¹⁴ Kritikus menilai bahwa metodologi haraki sering kali terjebak dalam subjektivitas mufasir yang memaksakan teks Al-Qur'an untuk mendukung agenda gerakan tertentu. Meski demikian, beberapa peneliti berargumen bahwa stigma ini bersifat simplistik, karena corak haraki sebenarnya memiliki spektrum yang luas, mulai dari gerakan perlawanan bersenjata hingga gerakan transformasi sosial yang bersifat damai dan edukatif.¹⁵

Kajian literatur terkini mulai beralih pada upaya mengontekstualisasikan tafsir haraki dalam bingkai moderasi beragama melalui penelusuran karya ulama Nusantara seperti Syekh Abdul Latif Syakur. *Novelty* penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa tafsir haraki lokal, khususnya *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, memiliki karakter "haraki-moderat" yang mampu mensinergikan pesan wahyu dengan semangat patriotisme tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.¹⁶ Penelitian ini mengisi celah akademik dengan mengoreksi generalisasi radikalisme pada tafsir gerakan, sekaligus memperkaya khazanah moderasi beragama melalui perspektif sejarah ulama lokal yang selama ini kurang tereksplorasi dalam wacana global.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, adapun dalam pengumpulan data, penulis menempuh teknik studi literatur dan dokumentasi. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran sekaligus mengeksplorasi secara mendalam pandangan dan pendekatan Syakur dalam menguraikan penafsirannya, penulis juga menempuh langkah komparatif, dengan membandingkan pandangan dan pendekatan Syakur dengan penafsiran- penafsiran yang bercorak haraki guna mendapatkan sisi persamaan, perbedaan dan keterpengaruhannya.

Sumber data penelitian ini adalah penafsiran Abd Latif Syakur dari karyanya yang berjudul *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās pada Q.S*

al-Nisā' 4:1, penelitian ini juga merujuk pada sumber lain dari beberapa buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Abdul Latif Syakur dan Konteks *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā Al-Nās*

Pembahasan terkait sosok Syekh Abdul Latif Syakur dapat dikatakan tidak sebanyak ulama tafsir Nusantara pada umumnya. Namun beberapa peneliti seperti Wahidi, dkk.,¹⁷ Nofa,¹⁸ Fadilla,¹⁹ Riza dan Ma'mun.²⁰ Penelitian-penelitian tersebut dan penelitian ini akan saling berkontribusi dalam pencatatan biorafi Syekh Abdul Latif Syakur. Dia diberinama Abdul Latif Syakur, anak pasangan Abd Sjakur dan Fatimah yang keduanya berasal dari desa Balai Gurah, kecamatan Ampek Angkek, kabupaten Agam, Sumatera Barat. Latif, begitu nama kecilnya, lahir di Air Mancur, 15 Agustus 1882 dan wafat 15 Juni 1963. Kedua orang tuanya telah merantau ke Padang Panjang saat dia lahir. Sehari-hari ayahnya bekerja sebagai membuat rel kereta api. Di samping itu, ayahnya juga menyabit rumput dan dijual kepada kusir delman. Saat Abdul Latif Syakur masih dalam masa menyusu, ibunya wafat.

Abdu Latif Syakur pada masa kanak-kanaknya telah berangkat haji ke Mekah bersama ayahnya. Selanjutnya, ayahnya membawanya untuk berjumpa Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.²¹ Pertemuan dengan ulama asal Koto Tuo, Ampek Angkek itu, menjadi titik awal perjalanan intelektualnya. Ayahnya memutuskan untuk bermukim di Mekah, agar Latif dapat menuntut ilmu lebih lama di sana. Dia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi seperti: membaca al-Qur'an, tauhid, ilmu alat, dan fiqh. Selain itu, ia juga turut menolong Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi mengajar. Beberapa murid asal Minangkabau sebelum diajar Syekh Ahmad Khatib, terlebih dahulu akan

belajar semacam pengantar kepadanya. Menurut Wahidi, dkk.,²² Latif juga menimba ilmu kepada Syekh Khatib Kumango untuk memperdalam ilmu tilawah.

Pada tahun 1901, Syekh Abdul Latif Syakur pulang ke kampung halaman setelah genap 12 tahun menimba ilmu di Mekah. Kembalinya ke Ranah Minang bersamaan dengan Haji Abdul Karim Amrullah. Sesampainya mereka di tanah air, bertepatan dengan menyebarnya gagasan Syekh Ahmad khatib al-Minangkabawi. Syekh Abdul Latif Syakur turut berkontribusi dalam menebarkan gagasan gurunya itu. Saat awal menginjakan kaki di tanah air, Latif muda belum dapat berkomunikasi dengan masyarakat karena keterbatasan bahasa. Hal ini dapat dipahami, karena ia besar di Mekah yang berbahasa Arab. Setelah berhasil menguasai bahasa daerahnya, barulah ia mulai untuk menyebarkan gagasannya melalui dakwah. Perjalanan dakwahnya dimulai dari sebuah surau yang didirikan oleh ayahnya.²³

Pada tahun 1916, Syekh Abdul Latif Syakur mendirikan sekolah yang bernama al-Tarbiyah al-Hasanah. Dia turut serta mengajar di sana. Sekolah itu didirikan untuk mempelajari tata cara membaca al-Qur'an. Tak hanya berdakwah dan mengajar, dia juga aktif menulis. Aktivitas kepenulisannya tanpa dari buku panduan mengajar yang dikarangnya. Tulisannya tak melulu terkait pendidikan. Isu-isu sosial juga turut menjandi inspirasinya dalam menulis. Oleh karena itu, Syekh Muhammad Djamil Jambek melabelinya dengan ulama penulis.²⁴

Sebagai ulama yang berada di tengah pusaran polemik Kaum Tuo dan Kaum Mudo, Syekh Abdul Latif Syakur tetap menjadi pihak yang netral. Hal ini tampak dari kedudukannya sebagai ulama yang bebas berdakwah tanpa pengawasan pihak kolonial. Di samping itu, dia tidak terafiliasi ke dalam organisasi apapun. Tak hanya itu, dia pun tidak melibatkan diri dalam politik. Kondisi itulah yang barangkali membuat sosok Syekh Abdul Latif Syakur tidak terkenal, baik di kancah nasional maupun lokal. Kendati

demikian, ia tetap memiliki tempat tersendiri dalam jaringan ulama lokal Bukittinggi dan sekitarnya.²⁵

Syekh Abdul Latif Syakur dalam langkah dakwah yang ditempuhnya, sangat moderat dan elegan. Ia tidak terjebak dalam pusaran konflik dalam menjawab permasalahan yang muncul. Tulisan menjadi mediumnya untuk menyampaikan respons terhadap isu-isu yang dipermasalahkan. Upaya tersebut kiranya kini menjadi sarana bagi kita di masa ini mengenali bagaimana khazanah intelektual seorang Syekh Abdu Latif Syakur. Beberapa karya Syekh Abdul Latof Syakur yaitu: *Ḥadīth al-Nabawiyyah* (berisi seribu kumpulan hadis Nabi), *Mabādi' al-'Arabiyyah wa-Lughatuha* (penjelasan tentang ilmu nahwu dan sharaf dalam bahasa Arab). *Tambo Islam* (berisi tentang sejarah Islam). *Akhlāqunā al-Adābiyah* (mengandung tata cara bersikap saat bermuamalah). *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (berisi penjelasan tentang akidah Islam seperti tauhid, rukun Islam, rukun Iman, dll). *Ta'lim al-Qirā'ah* (buku panduan untuk memahami cara membaca al-Qur'an). *Mulakhkhaṣ al-Tārikh al-Islami*. *Mabādi' al-Qāri'* (berisi pengantar ilmu tajwid). *Ta'lim al-Qirā'ah al-'Arabiyyah* (berisi pedoman menguasai bahasa Arab dengan cepat dan mudah). *Al-juz'u al-Thāmin 'Ashr min Sūrat al-Mu'minūn* (berisi tafsir terhadap Surah al-Mu'minūn ayat 1-21), *al-Da'wah wa-al-Irshād ilā Sabīli al-Rashād* (berisi tafsir terhadap ayat Al-Qur'an yang berawalan *wa min al-nās*) *Yā Ayyuha Alladhīna Āmanū* (sesuai namanya, karangan ini berisi penafsiran terhadap beberapa ayat yang diawali dengan *yā ayyuha alladhīna āmanū*),²⁶ *al-Mu'ashārah* (membahas tentang perempuan).²⁷

Karya-karya di atas ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu yang beraksara Jawi. Karya tersebut ada yang ditulis dalam format prosa dan ada pula dalam bentuk syair. Syekh Abdul Latif tidak hanya aktif menulis, tapi juga menerjemahkan berbagai kitab berbahasa Arab ke bahasa Melayu. Di samping itu, Syekh Abdu Latif Syakur adalah sosok yang sangat menghargai perempuan. Penghargaannya terhadap perempuan, mendorongnya untuk mendirikan majalah *Djauharah* pada tahun 1923. Dia menjadi

editor pada majalah itu. Adapun penulis yang mengisi adalah anak perempuannya yang pertama dan juga teman-temannya. Keputusan yang diambil Syekh Abdul Latif Syakur itu, membuat ia juga dikategorikan sebagai ulama feminis yang mendobrak batas-batas maskulinitas seorang ulama.²⁸

Karya tafsir yang ditulis pada masa-masa penjajahan atau masa berjuang mempertahankan kemerdekaan tentu sedikit banyaknya memberi andil dalam membentuk karakter tafsirnya. Hal ini dapat dilihat dari proses penulisan tafsir yang sangat kental nilai-nilai nasionalisme yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian,

sehingga memberi kontribusi dalam rangka mewujudkan bangsa *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.⁴

Keberadaan kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia salah satunya untuk membangkitkan semangat bangsa walaupun hanya dengan pernyataan yang samar-samar, juga merespon atau menjawab tantangan zaman yang kala itu sedang dalam keadaan yang sulit. Inilah sebabnya ketertarikan penulis akan meneliti lebih lanjut bagaimana perkembangan tafsir di Indonesia sebelum masa kemerdekaan dan bagaimana karakteristik tafsir dilihat dari aspek metode, sumber dan corak karya-karya tafsir di Indonesia dari tahun 1900-1945.⁵

Teks naskah yang mengandung ajaran agama banyak ditemukan di Indonesia. Teks naskah yang mengandung ajaran agama biasanya berisi tentang ilmu sejarah, fikih, *nahwi sharaf*, tasawuf, dan tafsir. Salah satu naskah yang berisi ajaran agama mengenai tafsir adalah naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā Al-Nās*. Pada keterangan di halaman sampulnya, naskah ditulis pada tahun 1368 Hijriah. Naskah ini ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur di Balingka, kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.⁶

Embrio landasan nasionalisme telah dikemukakan oleh al-Qur'an empat belas abad lalu. Diantara landasan nasionalisme yang dijelaskan al-Qur'an seperti usaha membela diri dari perbudakan menuju kemedekaan, membela hak-hak personal maupun

komunitas, dan beretika dalam bergaul dengan masyarakatnya. Landasan nasionalisme ini telah diperjuangkan oleh para pendahulu bangsa dengan berbagai keahlian masing-masing.

Salah satu perjuangan yang dilakukan oleh para ulama melalui karya-karya mereka. Karya-karya yang mereka tulis dalam berbagai cabang ilmu keislaman. Salah satunya adalah karya tafsir, dimana para ulama menafsirkan ayat disesuaikan dengan konteks historis pada masanya. Sehingga muncullah tafsir-tafsir bergenre perjuangan, akidah, pendidikan dan lain sebagainya.

Penafsiran Syakur memberikan warna baru tentang tafsir bercorak haraki. Dalam penafsirannya dia mengajak untuk melawan aksi kolonialisme, dengan mengajak untuk memperkuat persatuan nusa dan bangsa.⁸

2. Moderasi Tafsir Haraki: *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā Al-Nās*

Tafsir *Haraki* adalah salah satu corak penafsiran, munculnya ragam corak penafsiran, bertujuan untuk merespon persoalan yang ada di masyarakat. Corak tafsir haraki ini muncul dilatar belakangi oleh kondisi kolonialisme corak penafsiran ini muncul untuk mengajak masyarakat muslim keluar dari penjajahan. Namun perkembangannya, corak penafsiran ini cenderung dikutip dan dijadikan inspirasi bagi para radikal.⁹

Tafsir *Haraki* yang menjadi rujukan gerakan radikal fundamentalis, Bahkan, al- Khalidi telah merangkum manfaat dan fitur dari manhaj in . ini bukunya “al-Manhaj al- Haraki fi Zilal al-Quran”. Tren *haraki* tafsir adalah tren yang fokus pada dakwah dan gerakan (*harakah*), serta pada pendidikan, pemurnian, jihad dan perjuangan. Ini juga berfokus pada panggilan umat Islam untuk bergerak dengan Al-Qur'an, untuk melawan orang-orang kafir dan untuk memberikan pelajaran tentang dakwah, jihad dan konfrontasi jika para ulama berpendapat jihad (berperang) dalam Islam bersifat defensif.¹⁰ Berbeda dengan Qutb yang berpendapat bahwa jihad bersifat ofensif.¹¹ Menurut Qutb Jihad yang tidak

bersifat bertahan itu adalah landasan bagi pemuliaan manusia di muka bumi. Untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada hamba menuju penghambaan pada Allah.¹²

Tafsir *Haraki* adalah salah satu corak penafsiran, munculnya ragam corak penafsiran, bertujuan untuk merespon persoalan yang ada di masyarakat. Corak tafsir haraki ini muncul dilatar belakangi oleh kondisi kolonialisme corak penafsiran ini muncul untuk mengajak masyarakat muslim keluar dari penjajahan. Namun perkembangannya, corak penafsiran ini cenderung dikutip dan dijadikan inspirasi bagi para radikal.²⁹

Menurut Gafoordeen (2019), tren tafsir *harakī* sering kali diidentikkan dengan rujukan gerakan radikal-fundamentalis. Hal ini dipertegas oleh al-Khalidi dalam karyanya, *al-Manhaj al-Harakī fi Zilāl al-Qurʿān*, yang merangkum bahwa orientasi utama manhaj ini adalah pada aspek dakwah, pemurnian, serta jihad dan konfrontasi fisik. Fokus utamanya adalah memobilisasi umat Islam untuk bergerak dengan Al-Qurʿan guna melawan kekafiran melalui jalan jihad ofensif.³⁰

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Sayyid Qutb yang memandang jihad bukan sekadar upaya defensif (bertahan), melainkan instrumen ofensif untuk memuliakan manusia di muka bumi. Bagi Qutb, jihad bertujuan untuk mentransformasi penghambaan manusia dari sesama makhluk menuju penghambaan mutlak kepada Allah.³¹ Di sinilah letak distingsi penting dalam penelitian ini; jika tren *harakī* Qutb cenderung konfrontatif, maka pemikiran Syekh Abdul Latif Syakur menawarkan corak **Haraki Moderat** yang justru mengedepankan kerjasama antarperadaban tanpa menghilangkan spirit pergerakan itu sendiri.

Masyarakat Indonesia, yang secara kodrati bersifat plural, memiliki rekam jejak historis yang panjang dalam mempraktikkan kehidupan beragama yang moderat.³² Tradisi toleransi dan koeksistensi damai antarumat beragama ini telah terinternalisasi jauh sebelum masa kemerdekaan hingga periode mempertahankan

kedaulatan bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan akar sosiologis yang mendasari integrasi nasional Indonesia.

Konstruksi pemikiran tafsir Syakur sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu di mana ia hidup, khususnya pada fase krusial mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai negara yang secara kodrati bersifat majemuk, terdiri dari beragam suku dan etnis. situasi saat itu meniscayakan adanya persatuan kolektif untuk lepas sepenuhnya dari belenggu kolonialisme. Dalam konteks urgensi integrasi nasional inilah, Syakur (1949), saat menafsirkan Q.S. al-Nisā' 4:1, menekankan bahwa:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"berkaum berkerabat bersebangsa senusa. Wajib kamu sama-sama setuju seniat mencahari kemuliaan dan kekuatan secara saudara-saudara yang telah maju pada sebangsanya kalau-kalau dia nanti berbuat sewenang- wenang kepada bangsa yang lemah. Memang kita semuanya manusia bersaudara " (Syakur, 1949).³³

Diksi "berkaum, berkerabat, bersebangsa, dan senusa" yang diartikulasikan oleh Syakur (1949) bukan sekadar retorika romantisme historis, melainkan sebuah manifestasi epistemologis mengenai integrasi identitas primordial ke dalam identitas nasional. Dalam bingkai Moderasi Beragama, gagasan ini merepresentasikan indikator Komitmen Kebangsaan³⁴ yang kokoh, di mana Syakur melakukan rekonsiliasi antara doktrin teosentris (agama) dengan realitas sosiopolitik (negara). Ia memposisikan entitas "nusa" sebagai ruang sakral bagi aktualisasi iman, yang menuntut

konsensus kolektif (*agreement*) untuk mencapai kemaslahatan umum (*al-maṣlahah al-‘āmmah*).

Aspirasi Syakur untuk “seniat mencahari kemuliaan dan kekuatan” menunjukkan karakter Tafsir *Haraki* yang bersifat transformatif-emansipatoris. Orientasi pergerakannya ditujukan pada penguatan posisi tawar bangsa (*national bargaining power*) agar terhindar dari hegemoni dan eksploitasi eksternal. Namun, aktivisme ini tetap terjangkar pada prinsip Moderat (*Wasathiyah*). Hal ini terbukti dari logika Syakur yang menekankan bahwa pencapaian kekuatan nasional bukanlah instrumen untuk melakukan penindasan balik (*oppression*), melainkan sebagai upaya preventif terhadap kesewenang-wenangan. Kekuatan nasional dalam perspektif Syakur dipahami sebagai prasyarat terciptanya keseimbangan global yang adil.

Pada puncaknya, tesis Syakur mengenai “manusia bersaudara” merupakan sebuah sintesis inklusivitas yang melampaui batas-batas teritorial dan teologis. Syakur secara brilian mengintegrasikan tiga level ukhuwah: *ukhuwah waṭaniyah* (persaudaraan kebangsaan) sebagai basis perjuangan kemerdekaan, yang diletakkan di bawah payung *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang bersifat universal. Dengan demikian, komitmen kebangsaan Syakur tidak terjebak dalam chauvinisme yang destruktif, melainkan sebuah nasionalisme humanis yang mengakui bahwa kedaulatan sebuah bangsa adalah bagian integral dari martabat kemanusiaan global. Pemikiran ini memposisikan Syakur sebagai arsitek moderasi yang berhasil mendialogkan teks suci dengan semangat kebangsaan secara organik.

Pemikiran Syakur dalam menafsirkan ayat pertama dalam surah al-Nisā memaparkan bahwa

“Ayat ini sungguhpun turunnya di negeri Makkah ditujukan kepada orang-orang disana semasa al-Qur’an turun, tetapi seruannya sampai kemana pojok-pojok yang berisi manusia, maka hendaklah manusia bersatu sama sekali. Jadilah seperti

tubuh yang satu. Bantu-membantu. Umpamanya orang Barat berkepandaian orang Timur banyak bahan. Biarlah orang Timur menyediakan bahan. Orang Barat kerjakanlah, Tuhan memerintahkan kepada persatuan yang benar, yaitu persatuan kemanusiaan. Bangsa apa juapun berasal dari keturunan (Adam dan Hawa)”.³⁵

Analisis Syakur terhadap universalitas Al-Qur'an merepresentasikan sebuah lompatan hermeneutika yang mentransformasikan makna historis *nida'* (seruan) Makkah menjadi mandat kosmopolitan bagi persatuan kemanusiaan global. Dengan analogi “tubuh yang satu”, Syakur merumuskan visi interdependensi global melalui kolaborasi fungsional antara potensi teknologi Barat dan kekayaan sumber daya Timur. Secara teologis, gagasan ini berakar pada ontologi kesatuan asal-usul manusia (keturunan Adam dan Hawa) yang meniscayakan prinsip *al-ta'āwun* (saling menolong) sebagai mekanisme pengelolaan kemajemukan.

Visi kosmopolitanisme Syakur tersebut menemukan titik konvergensi dengan prinsip Multikulturalisme dan Pluralisme Indonesia yang terangkum dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.³⁶ Jika dalam skala makro Syakur memimpikan integrasi kemanusiaan universal, maka dalam skala mikro, ia melegitimasi integrasi keberagaman ras, suku, dan agama di bawah naungan NKRI sebagai kewajiban ilahiah. Dengan demikian, pemikiran Syakur memposisikan keberagaman bukan sebagai pemicu benturan peradaban (*clash of civilizations*), melainkan sebagai entitas integratif yang harus dikelola dalam koridor moderasi beragama demi mewujudkan kedaulatan dan martabat bangsa yang inklusif.

Konstruksi tafsir Syakur menunjukkan perbedaan yang tajam dibandingkan dengan diskursus Sayyid Qutb yang cenderung mengeskalasi resistensi terhadap entitas non-Muslim. Orientasi Qutb yang bersifat konfrontatif merupakan implikasi dari trauma historis terhadap kolonialisme Barat, yang kemudian memicu

lahirnya generalisasi negatif (*stereotyping*) terhadap seluruh diskursus non-Muslim sebagai ancaman bagi eksistensi Islam.³⁷ Sebaliknya, Syakur meskipun hidup dalam tekanan kolonialisme yang serupa memilih jalur *Haraki Moderat* dengan melakukan dekonstruksi terhadap kebencian rasial dan religius. Ia menekankan bahwa sentimen antikolonialisme tidak semestinya mengaburkan nilai universalitas kemanusiaan, sehingga penafsirannya tetap menyediakan ruang bagi kerjasama peradaban yang inklusif.³⁸

“umpama kaum barat mula-mula datang ke timur atau ke Indonesia berkata di bawah-bawah menyawuk di hilir-hilir. Berkehendak membeli bahan-bahan yang kefarduan mereka. Tetapi lama menjadi penjajah penganas darah – buat mencegah dan melawan khianat itu bersatulah kita yang kaum kerabat sebangsa senusa supaya teguh dan aman”.

Pemikiran seperti yang dipaparkan Syakur di atas merepresentasikan gagasan haraki moderat yang melampaui sentimen dikotomis antara Timur dan Barat. Di saat banyak tokoh pergerakan sezamannya terjebak dalam narasi konfrontatif yang menolak segala hal dari Barat sebagai representasi kolonialisme, seperti pemikiran Sayyid Quthb dalam karyanya *Ma’alim Fī al-Tharīq*³⁹ Syakur justru menawarkan visi kooperasi fungsional.

Bagi Syakur, seruan *Yā Ayyuhā al-Nās* dalam Surah al-Nisā’ ayat 1 dipahami sebagai mandat untuk membangun “Tubuh Kemanusiaan yang Satu”. Ia melihat perbedaan potensi antara bangsa di mana Barat memiliki keunggulan dalam keahlian teknologi (kepandaian) dan Timur memiliki kekayaan sumber daya alam (bahan) bukan sebagai pemicu konflik, melainkan sebagai alasan untuk saling melengkapi (*simbiosis mutualisme*).

Dalam konteks kemerdekaan Indonesia, pemikiran ini sangat progresif. Syakur seolah menegaskan bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan bukan bertujuan untuk mengisolasi diri dari pergaulan internasional, melainkan untuk memperoleh martabat yang setara sehingga kerjasama antara Timur dan Barat tidak lagi bersifat eksploitatif (*penjajah-terjajah*), melainkan kemitraan

antarmanusia yang beradab. Inilah inti dari moderasi Syakur: sebuah perlawanan terhadap penjajahan yang tidak dibarengi dengan kebencian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ia ingin bangsa Indonesia menjadi bagian dari tubuh dunia yang aktif, mandiri, namun tetap inklusif.”

Pemikiran Syakur mengenai komitmen untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan juga dia uraikan ketika menafsirkan Q.S. Yunus: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia. Sesungguhnya telah datang akan kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan obat bagi barang pada dada dan pertunjuk dan rahmat untuk orang-orang mu’min.”

Menurut Syakur “semuanya didatangkan Tuhan belaka dengan maw’izah Qur’an itulah baru dapat kita mempertahankan kemerdekaan ruh kita, jiwa kita pikiran kita dan berkibarnya semangat kita kepada melawan berjuang kepada musuh kasar dan musuh halus.”⁴⁰

Pernyataan Syakur mengenai urgensi *maw’izah* Al-Qur’an sebagai instrumen kemerdekaan merefleksikan sebuah paradigma dekolonisasi mental yang bersifat multidimensional. Beliau memposisikan teks suci bukan sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai energi kinetik untuk membebaskan ruh, jiwa, dan pikiran dari belenggu inferioritas kolonial. Dalam kerangka Tafsir *Haraki*, Syakur menegaskan bahwa kedaulatan fisik hanya dapat dicapai melalui kemandirian epistemologis, di mana kesadaran batiniah menjadi fondasi utama dalam menggerakkan resistensi terhadap kekuatan penindas.⁴¹

Lebih lanjut, klasifikasi Syakur mengenai “musuh kasar” dan “musuh halus” menunjukkan kedalaman analisisnya terhadap

ancaman eksistensial bangsa, yang mencakup kolonialisme fisik maupun perpecahan internal dan dekadensi moral. Dalam perspektif Moderasi Beragama, pemikiran ini membuktikan bahwa nasionalisme Syakur bersifat integral; ia membakar semangat juang (*harakah*) untuk mempertahankan NKRI, namun tetap memediasi perlawanan tersebut dengan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif. Strategi ini memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber literasi sosial yang mampu mentransformasi masyarakat dari kondisi tertindas menuju kemuliaan martabat yang merdeka.⁴²

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap naskah Tafsir Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās, penelitian ini menyimpulkan bahwa Syekh Abdul Latif Syakur berhasil merekonstruksi paradigma tafsir yang bersifat Haraki Moderat. Karakter Haraki dalam tafsir ini terejawantah melalui upaya dekolonisasi mental dan mobilisasi semangat perlawanan terhadap kolonialisme, di mana Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber energi kinetik untuk meraih kemerdekaan ruh, jiwa, dan pikiran. Namun, aktivisme tersebut tetap terikat secara organik pada prinsip *Wasathiyah* (Moderasi). Berbeda dengan tren tafsir *haraki* konfrontatif ala Sayyid Qutb, Syakur justru menekankan pentingnya persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) dan kerjasama antarperadaban sebagai manifestasi dari asal-usul manusia yang tunggal (Adam dan Hawa).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Syakur memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat, yang tercermin dalam upayanya menyelaraskan teologi Islam dengan cita-cita integrasi nasional. Konsep "persatuan kemanusiaan" yang diusungnya secara sosiologis berhimpit dengan nilai-nilai multikulturalisme Indonesia dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Syakur membuktikan bahwa moderasi beragama tidak berarti sikap pasif terhadap ketidakadilan, melainkan sebuah gerakan perjuangan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian,

Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās bukan sekadar dokumen historis, melainkan landasan epistemologis yang relevan bagi penguatan identitas Islam Nusantara yang moderat di tengah arus globalisasi dan tantangan radikalisme.

Daftar Pustaka

- Aniq, M. "Building A Contemporary Tafsir Framework: From Tafsir Haraki (Movement Tafsir) Towards Tafsir Mujtamai (Community Tafsir)." *University-Community Engagement* 3, no. 1 (2018).
- Fadilla, Zikra. "Naskah Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās: Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur." *Manuskripta* 11, no. 1 (2021).
- — —. *Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuha Al-Nas Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan Dari Ranah Minang Abad XX*. Tangerang Selatan: Al Qolam, 2020.
- Gafoordeen, N. "The Haraki Trend of Quranic Exegesis: A Study of its Features and Impact." *Journal of Islamic Studies* (2019).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hidayat, Ahmad Taufik, Yulfira Riza, Erizal Ilyas, dan Zikra Fadilla. *Laporan Penelitian Tafsir Sosial Ayat-Ayat Al-Quran Naskah Syekh Abdul Latif Syakur*. Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.
- Ismail, H., J. Arni, I. Arham, dan E. Hermanto. "Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna Qital dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *An-Nida'* 44, no. 2 (2020).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- al-Khalidi, Salah 'Abd al-Fattah. *al-Manhaj al-Harakī fī Żilāl al-Qur'ān*. Amman: Dar al-'Ammar, 2000.
- Lukita, Welda, dan Nelly Indrayani. "Meneladani Karakter Pramodya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia." *JEJAK: Jurnal*

- Pendidikan Sejarah & Sejarah* 1, no. 1 (2021).
- Mahfudz, M. "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub." *Tafsire* 1, no. 1 (2013).
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Setelah Jihad dan Bom: Diskursus Dakwah pada Masyarakat Plural." *Harmoni* 11, no. 1 (2012).
- Nofa, Yosi. *Haji Abdul Latif Syakur Pemikiran, Wacana Dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau Abad XX*. Ciputat: Sakata Cendikia, 2022.
- Putra, Apria. "Ulama Minangkabau Dan Sastra: Mengkaji Kepengarangan Syekh Abdul Latif Syakur." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 17 (2017).
- Qutb, Sayyid. *Fī Zhilāl al-Qur'ān*. al-Qāhirah: Dār al-Shurūq, 1968.
- — —. *Ma'ālim fī al-Tarīq*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1972.
- Riza, Yulfira, dan Titin Nurhayati Ma'mun. "Berdamai Dengan Perempuan: Komparasi Teks Antara Naskah Al-Muāshirah Dan Kitab Cermin Terus." *Manuskripta* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.134>.
- Roifa, R., R. Anwar, dan D. Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017).
- Saladin, B. "Jihad dan Radikalisme Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 15, no. 2 (2018).
- Syakur, Abdul Latif. *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*. Manuskrip Koleksi Yayasan Bani Latif, Balai Gurah, 1949.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Wahidi, Ridhouli. "Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latief Syakur." *Religia* 22, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2191>.

— — —. “Tafsīr yā ayyuha al-laḏīna āmanū karya Syaikh Abdul Latief Syakur 1882-1963: Suntingan Teks dan Analisis Isi.” Disertasi Doktoral, UIN Walisongo Semarang, 2018.

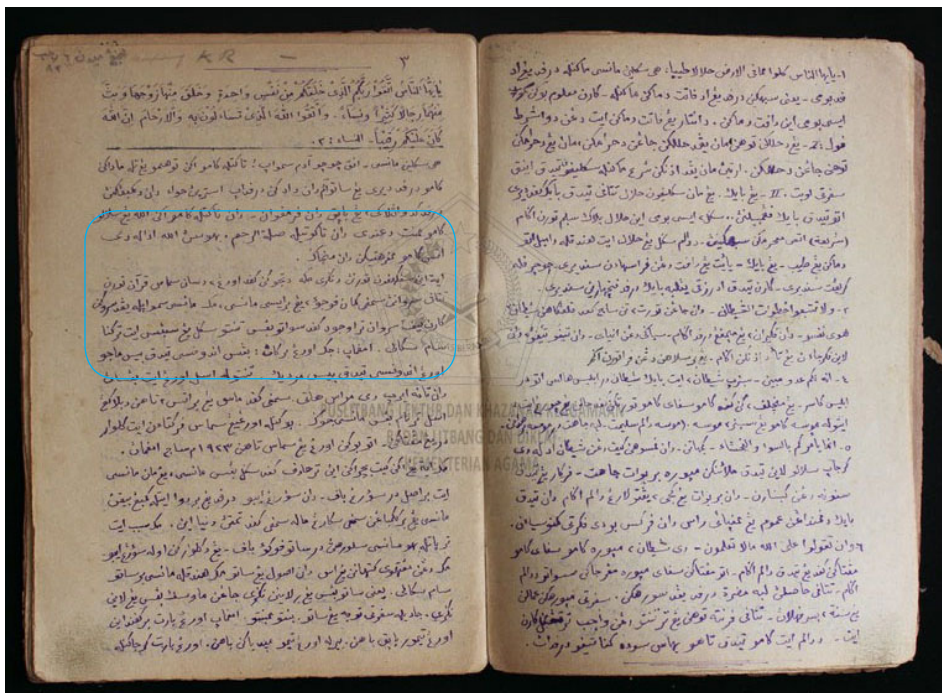
Wahidi, Ridhoul, Benny Afwadzi, Syafril, dan Rifki Rahman. “Tawhid and Qur’anic Interpretation in Early 20th-Century Minangkabau: A Philological-Theological Study of Abdul Latif Syakur’s Al-Tawḥīd (1882-1963).” *Qof* 26, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6268>.

Wahidi, Ridhoul, Muslich Shabir, dan Akhmad Arif Junaidi. “Syaikh Abdul Latief Syakur’s View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1488>.

Internet:

<https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-pyk2015-mengatas-02.html#ad-image-0>, diakses pada 22 Desember 2025

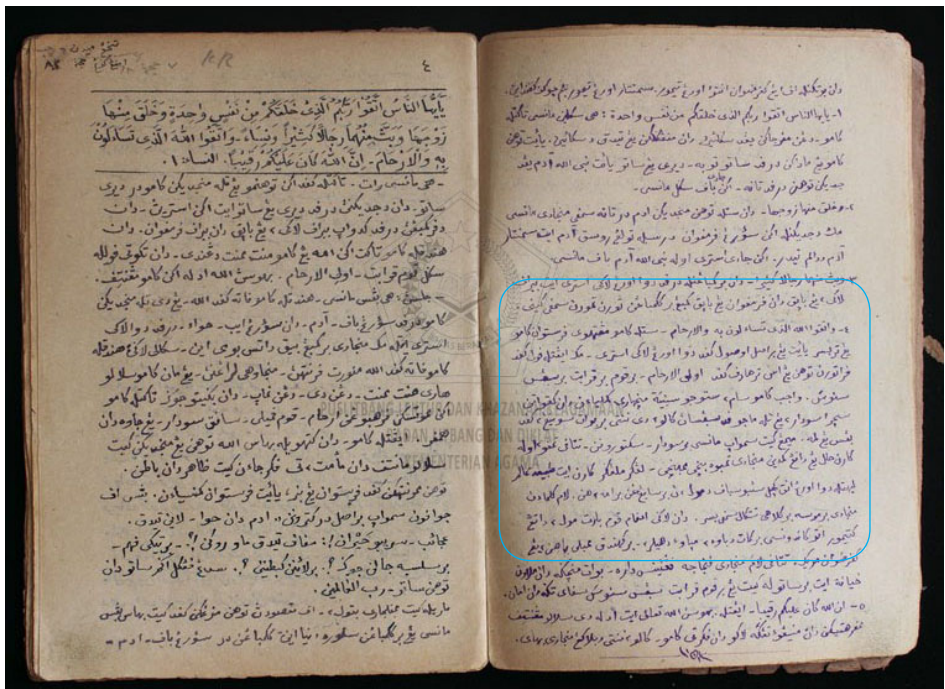
Lampiran



Gambar No. 1

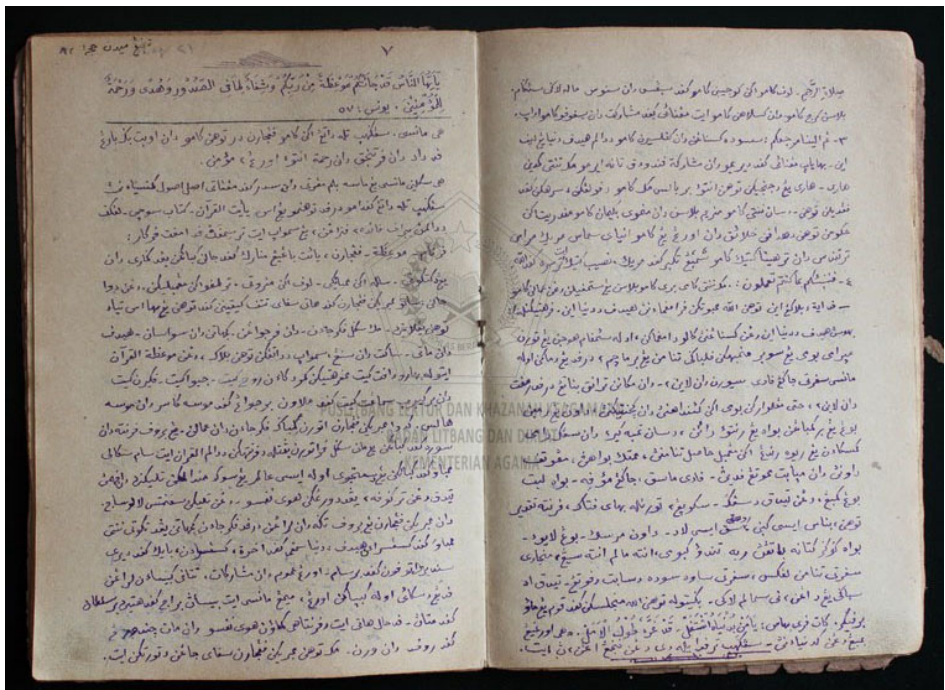
Manuskrip Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*

Sumber : <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/ikk-pyk2015-mengatas-02.html#ad-image-12>



Gambar No. 2

Manuskrip Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*



Gambar No. 3

Manuskrip Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*

Endnotes

1. Lihat: *Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024*.
2. Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-18.
3. Muhammad Afif Al-Anshori, "Moderasi Beragama dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Literatur," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): h. 55-60.
4. Lihat laporan mengenai pola penyebaran ideologi ekstremis dalam: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia* (Jakarta: BNPT, 2022). Bandingkan dengan analisis akademik yang menilai kaitan tafsir gerakan dengan radikalisme dalam: M. Nur Kholis Setiawan, "Tafsir Al-Qur'an dan Isu Radikalisme: Sebuah Tinjauan Metodologis," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016): h. 145-148.
5. Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), hlm. 23-26. Dokumen ini menekankan pentingnya meninjau kembali literatur keagamaan yang berpotensi ditafsirkan secara ekstrem demi menjaga stabilitas nasional.
6. Ridhoul Wahidi, "Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latif Syakur dalam Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuha al-Nas," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2019): h. 5.
7. Abdul Latif Syakur, *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, Manuskrip Koleksi Yayasan Bani Latif (Balai Gurah: 1949), h. 2-3.
8. Bandingkan perbedaan orientasi ini dalam: N. Gafoordeen, "The Haraki Trend of Quranic Exegesis: A Study of its Features and Impact,"

- Journal of Islamic Studies* (2019): hlm. 12-15; Lihat juga analisis kritis terhadap pemikiran Sayyid Qutb dalam B. Saladin, "Konsep Jihad dalam Pemikiran Sayyid Qutb," *Jurnal Pemikiran Islam* (2018): h. 20.
9. Mengenai urgensi tafsir lokal dalam penguatan moderasi beragama, lihat: Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 88-92.
 10. Wahidi, Ridhoul. "Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latief Syakur." *Religia* 22.2 (2019), h. 267.
 11. Fadilla, Zikra. "Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*: Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur." *Manuskripta* 11.1 (2021).
 12. Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Manhaj al-Harakī fī Żilāl al-Qur'ān* (Amman: Dar al-'Ammar, 2000), h. 115.
 13. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 336.
 14. Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman. "Pemikiran dan Ideologi Tafsir serta Implikasinya dalam *Fi Zilal al-Qur'an*," h. 187.
 15. N. Gafoordeen, "The Haraki Trend of Quranic Exegesis: A Study of its Features and Impact," *Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): h. 43.
 16. Zikra Fadilla, *Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuha Al-Nas Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan Dari Ranah Minang Abad XX* (Tangerang Selatan: Al Qolam, 2020), h. 104.
 17. Ridhoul Wahidi et al., "Tawhid and Qur 'anic Interpretation in Early 20th-Century Minangkabau: A Philological-Theological Study of Abdul Latif Syakur's *Al-Tawhīd* (1882-1963)" 26, no. 2 (2025): 327–50, <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6268>.
 18. Yosi Nofa, *Haji Abdul Latif Syakur Pemikiran, Wacana Dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau Abad XX* (Ciputat: Sakata Cendikia, 2022), h. 81.
 19. Zikra Fadilla, "Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*: Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur" 11, no. 1 (2021), h. 5–8.

20. Yulfira Riza and Titin Nurhayati Ma'mun, "Berdamai Dengan Perempuan: Komparasi Teks Antara Naskah Al-Muāshirah Dan Kitab Cermin Terus," *Manuskripta* 9, no. 1 (2019): 120–123, <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.134>.
21. Apria Putra, "Ulama Minangkabau Dan Sastra: Mengkaji Kepengarangan Syekh Abdul Latif Syakur," *Diwan Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 17 (2017): 605.
22. Ridhoul Wahidi, Muslich Shabir, and Akhmad Arif Junaidi, "Syaiikh Abdul Latief Syakur's View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 67, <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1488>.
23. Zikra Fadilla, *Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuha Al-Nas Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan Dari Ranah Minang Abad XX* (Tangerang Selatan: Al Qolam, 2020), h. 56.
24. Ahmad Taufik Hidayat et al., *Laporan Penelitian Tafsir Sosial Ayat-Ayat Al-Quran Naskah Syekh Abdul Latif Syakur* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), h. 52.
25. Fadilla, *Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuha Al-Nas Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan Dari Ranah Minang Abad XX*, 58.
26. Fadilla, "Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*: Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur," 60.
27. Riza and Ma'mun, "Berdamai Dengan Perempuan: Komparasi Teks Antara Naskah Al-Muāshirah Dan Kitab Cermin Terus," 122.
28. Fadilla, "Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*: Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur," 8.
29. Muhammad, Anwar, and Elizabeth, "Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal."
30. N. Gafoordeen, "The Haraki Trend of Quranic Exegesis: A Study of its Features and Impact," *Journal of Islamic Studies* (2019): h. 21 Lihat juga Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Manhaj al-Harakī fī Żilāl al-Qur'ān* (Amman: Dar al-'Ammar, 2000).

31. B. Saladin, "Konsep Jihad dalam Pemikiran Sayyid Qutb," *Jurnal Pemikiran Islam* (2018): hlm. 20. Bandingkan dengan Sayyid Qutb, *Ma'ālim fī al-Tarīq* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1972).
32. Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi beragama." *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 14* (2019), h. 51.
33. Lihat pada lampiran No 2. Foto naskah yang dilampirkan bisa diakses pada halaman website berikut: <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-zoom/28620.html>.
34. Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, "Moderasi beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 14 (2019), h.43
35. Transliterasi manuskrip, h. 6. Lihat juga pada lampiran No.1
36. Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, "Moderasi beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 14 (2019), h.61-62.
37. Sayyid Qutb, *Ma'ālim fī al-Tarīq* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1972), h. 101-105.
38. Abdul Latif Syakur, *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, Manuskrip Koleksi Yayasan Bani Latif (Balai Gurah: 1949), h. 14.
39. Mufid, Ahmad Syafi'Ālī. "Setelah Jihad dan Bom: Diskursus Dakwah pada Masyarakat Plural." *Harmoni* 11.1 (2012): 19.
40. Lihat gambar No. 3 Pada Lampiran.
41. Abdul Latif Syakur, *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, Manuskrip Koleksi Yayasan Bani Latif (Balai Gurah: 1949), h. 16.
42. Ridhoul Wahidi, "Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latif Syakur dalam Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuha al-Nas," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2019): h. 15.